

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan bisnis pada masa sekarang sangat berkembang sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat. Persaingan perusahaan tidak hanya terjadi pada perusahaan nasional tetapi perusahaan asing yang berdiri di dalam negeri ditambah dengan banyaknya pebisnis bebisnis baru yang bermunculan untuk ikut bersaing. Dengan semakin banyaknya perusahaan yang bermunculan, perusahaan-perusahaan berusaha melakukan berbagai cara untuk mengembangkan usahanya agar dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan pada persaingan yang semakin kompetitif. Demi mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang diharapkan, perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk hal tersebut.

Dana yang dibutuhkan oleh perusahaan semakin besar seiring dengan berkembangnya perusahaan. Kebutuhan akan dana tersebut mendorong manajemen untuk memilih satu atau beberapa alternatif pendanaan yang akan digunakan. Perusahaan memiliki alternatif untuk pendanaan yakni ada yang dari dalam perusahaan dapat diperoleh melalui laba ditahan, modal sendiri dan akumulasi penyusutan aktiva tetap. Sedangkan dana yang didapat dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditor berupa utang, penerbitan surat-surat utang maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham yaitu dengan cara menambah kepemilikan saham dengan

menjual saham perusahaan kepada publik atau go public. Karena semakin luasnya persaingan yang semakin ketat yang di dukung oleh kemajuan teknologi dan komunikasi, cara perusahaan dengan melakukan go public merupakan jalan yang paling tepat untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan dan mengembangkan skala perusahaan agar menang dalam persaingan. Disamping untuk memperkuat struktur permodalan dana dari go public digunakan untuk pengembangan usaha dan digunakan untuk pelunasan hutang yang diharapkan agar meningkatkan posisi keuangan perusahaan.

Perusahaan yang menerbitkan dan menjual saham dinamakan emiten, dan yang membeli saham dari perusahaan adalah investor sedangkan pihak yang menjamin emisi adalah underwriter. Pihak dari emiten menginginkan dana yang akan diterimanya besar sehingga harga saham yang ditawarkan tinggi. Penawaran harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan tidak terjualnya saham yang ditawarkan dan Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan ketika melakukan penawaran saham perdana di pasar modal adalah besarnya harga saham perdana (Suyatmin dan Sujadi, 2006). Disinilah peran dari underwriter untuk menentukan harga saham sehingga meminimalisir resiko saham tidak terjual. Jika saham tidak terjual maka pihak dari underwriter yang akan membeli saham tersebut. Oleh karena itu pihak underwriter harus memiliki banyak informasi tentang perusahaan yang akan di jual sahamnya untuk meyakinkan investor sehingga emiten akan mencapai kesepakatan dalam penentuan harga saham dan resiko kerugian saham tidak terjual dapat diminimalisir. Perusahaan menjual sahamnya pertama kalinya di pasar perdana.

pasar perdana merupakan pasar untuk menjual saham pertama kalinya sebelum ke pasar sekunder. Menurut Brealey et al., (2007:160) “pasar sekunder adalah pasar tempat sekuritas yang telah diterbitkan sebelumnya diperdagangkan di antara investor”.

Pada pasar perdana perusahaan menjual sahamnya kepada publik dengan melalui tahapan awal yaitu IPO (Initial Public Offering) (Trianingsih, 2005). Menurut Manurung, (2013:1) “IPO adalah sebuah proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana dari publik dimana dana tersebut digunakan untuk mendanai kegiatan ekspansi perusahaan dan biasanya harus memenuhi undang-undang tentang penawaran saham ke Publik dimana di Indonesia yaitu Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal”. IPO (Initial Public Offering) merupakan penawaran saham perdana suatu perusahaan yang pertama kali dijual di public.

Pada saat IPO di pasar perdana terdapat hal yang menarik perhatian yaitu harga saham yang ditawarkan pada pasar perdana lebih rendah dibandingkan harga saham yang ditawarkan di pasar sekunder yang disebut dengan underpricing. Menurut Brealey et al., (2007:417) “Underpricing terjadi saat menerbitkan sekuritas pada harga penawaran yang ditetapkan di bawah nilai sekuritas sebenarnya”. Pada saat perusahaan melakukan IPO, harga saham yang dijual pasar perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dan penjamin emisi (underwriter), sedangkan harga yang terjadi di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar yang telah ada melalui kekuatan permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.

Apabila penentuan harga saham pada saat IPO secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder di hari pertama, maka terjadi underpricing (Kim, Krinsky dan Lee, 1995).

Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan calon emiten dan penjamin emisi efek secara bersama-sama mengadakan kesepakatan dalam menentukan harga perdana saham namun mereka mempunyai kepentingan yang berbeda. Sebagai pihak yang membutuhkan dana, emiten menginginkan harga perdana yang tinggi karena dengan harga perdana yang tinggi maka emiten dapat memperoleh dana sebesar yang diharapkan, namun tidak demikian halnya dengan penjamin emisi efek. Penjamin emisi efek berusaha meminimalkan resiko penjaminan yang menjadi tanggung jawabnya dengan menentukan harga yang dapat diterima oleh para investor. Dengan menentukan harga yang relatif dapat diterima investor maka penjamin emisi efek berharap akan dapat menjual semua saham yang dijaminnya. Apabila penentuan harga saham saat IPO secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder pada hari pertama, maka terjadi apa yang disebut dengan underpricing. Sebaliknya, apabila harga pada saat IPO secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder pada hari pertama, gejala ini disebut dengan overpricing (Jogiyanto, 2008).

Underpricing terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, faktor faktor diantaranya adalah leverage, Return on Equity(ROE), Ukuran perusahaan(SIZE) dan Underwriter.

Ukuran perusahaan (size) digunakan untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan sehingga ketidakpastian informasi suatu perusahaan yang akan di terima investor dapat diketahui secara valid untuk keputusan investor. Perusahaan besar yang sudah diketahui rekam jejaknya akan lebih mudah bagi investor mendapatkan informasi di bandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian, perusahaan yang berskala besar mempunyai tingkat underpricing yang lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil (Suyatmin dan Sujadi, 2006).

Underwriter merupakan penjamin emisi yang membuat hubungan kontrak dengan investor atau emiten untuk melakukan penawaran bagi perusahaan kepada pihak investor dengan atau tanpa membeli sisa efek yang tidak terjual (Gumanti, 2011:68). Sehingga Underwriter adalah faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat underpricing. Underwriter bertanggung jawab pada penjualan efek. Underwriter dinilai investor untuk dapat memberikan penawaran dengan initial return yang tinggi bagi investor.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri yakni perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan disebabkan besarnya utang yang dimiliki perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity atau DER) merupakan rasio yang

mengukur sejauhmana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmaji dan Fakhruddin, 2011).

ROE merupakan suatu rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan (Yolana dan Martani, 2005). Menurut Yolana dan Martani (2005) dengan adanya ROE perusahaan dapat memberikan informasi mengenai efektifitas operasional perusahaan kepada pihak luar. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor sehingga menurunkan tingkat underpricing.

Di Indonesia sendiri fenomena underpricing yang dialami oleh perusahaan-perusahaan yang melakukan initial public offering masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan fenomena overpricing. Berikut ini akan disajikan ilustrasi fenomena underpricing dan fenomena overpricing pada perusahaan non keuangan yang melakukan initial public offering di Bursa Efek Indonesia tahun 2012– 2014.

Tabel 1.1 Fenomena Underpricing dan Overpricing di BEI Tahun 2012– 2014

No	Nama Perusahaan	Tanggal IPO	Offering Price	Closing Price	Initial Return
1	Provident Agro Tbk	8-Okt-2012	450	470	4, 44%
2	Adi Sarana Armada Tbk	12-Nov-12	390	490	25, 64%
3	Baramulti Suksessarana Tbk	08-Nov-12	1950	1940	-0, 51%

4	Nusa Raya Cipta Tbk	27-Jun-13	850	1270	49, 41%
5	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	12-Des-13	670	720	7, 46%
6	Saratoga Investama Sedaya Tbk	06-Jun-13	5500	4540	-17, 27%
7	Capitol Nusantara Tbk	16-Jan-14	200	239	19, 50%
8	Sitara Propertindo Tbk	11-Jul-14	106	180	69, 81%
9	Eka Sari Lorena Transport Tbk	15-Apr-14	900	680	-13, 33%

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada perusahaan non keuangan yang listing di BEI periode 2012 – 2014 masih ditemukan adanya fenomena gap yakni adanya underpricing. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat underpricing yang terjadi pada perusahaan non keuangan masih relatif lebih tinggi, dibandingkan dengan tingkat overpricingnya.

Dari tahun 2012 hingga tahun 2014 terdapat 75 emiten yang melakukan IPO (Initial Public Offering) yang terdiri dari perusahaan keuangan dan perusahaan non-keuangan. Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari sektor bank, perusahaan efek, dan asuransi. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari sektor pertambangan, aneka industri, properti dan real estate, infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Perusahaan keuangan yang melakukan IPO antara tahun 2012 hingga 2014 yakni 20% dari 75 emiten yang IPO atau sekitar 15 perusahaan. Hal ini jauh berbeda dengan perusahaan non-keuangan yang melakukan IPO antara tahun 2012 hingga 2014 yakni 80% dari 75 emiten atau sekitar 60 perusahaan. Kondisi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada sektor non-keuangan yang berjumlah lebih besar dibandingkan perusahaan keuangan. Selain itu, perusahaan non-keuangan memiliki sekitar

88% perusahaan yang mengalami underpricing pada saat IPO. Dengan dasar itulah perusahaan di sektor non keuangan menjadi fokus dalam penelitian ini, karena cenderung mengalami underpricing jika dibandingkan dengan perusahaan di sektor keuangan.

Terdapat hubungan antara variabel – variabel ukuran perusahaan (SIZE), Reputasi Underwriter, Financial Leverage dan Return on equity (ROE) dengan tingkat underpricing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan (Size) terhadap underpricing

Penelitian (Nurhidayati dan Indriantoro, 1998) menyatakan tingkat ketidakpastian perusahaan berskala besar pada umumnya rendah karena dengan skala yang tinggi perusahaan cenderung tidak dipengaruhi pasar, sebaliknya dapat mewarnai dan mempengaruhi keadaan pasar secara keseluruhan. Keadaan ini dapat dinyatakan sebagai kecilnya tingkat resiko investasi perusahaan berskala besar dalam jangka panjang. Perusahaan besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan kecil. Karena lebih dikenal maka informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dan lebih mudah diperoleh investor dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini akan mengurangi asimetri informasi pada perusahaan yang besar sehingga akan mengurangi tingkat underpricing dari pada perusahaan kecil karena penyebaran informasi perusahaan kecil belum begitu banyak.

2. Pengaruh reputasi underwriter terhadap underpricing

Underwriter merupakan perusahaan swasta atau BUMN (pihak luar) yang menjembatani kepentingan emiten dan investor yakni menjadi

penanggung jawab atas terjualnya efek emiten kepada investor. Underwriter memiliki informasi lebih banyak tentang keadaan pasar daripada emiten. Sedangkan terhadap investor, underwriter juga memiliki informasi mengenai emiten lebih banyak daripada investor. Sehingga penentuan harga pun menjadi sangat penting di posisi underwriter. Underwriter dengan reputasi tinggi lebih mempunyai kepercayaan diri terhadap kesuksesan penawaran saham yang diserap oleh pasar. Dengan demikian ada kecenderungan underwriter yang bereputasi tinggi lebih berani memberikan harga yang tinggi sebagai konsekuensi dari kualitas penjaminannya, sehingga tingkat underpricing pun rendah.

3. Pengaruh leverage terhadap underpricing

Salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah aspek leverage atau hutang perusahaan. Tingkat leverage menggambarkan risiko yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aset. Hutang merupakan salah satu komponen penting dalam perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja perusahaan sering terjadi karena perusahaan memiliki hutang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kembali kewajiban tersebut sehingga investor dapat melihat dan mempertimbangkan akan membeli saham atau tidak dengan melihat besarnya hutang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi leverage, tingkat underpricing akan semakin tinggi dan jika leverage rendah maka tingkat underpricing akan ikut rendah.

4. Pengaruh return on equity terhadap underpricing

Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Return On Equity merupakan rasio perbandingan antara net income after tax dengan total equity. Pertimbangan menggunakan variabel ROE karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang merupakan indikator dan pemberian informasi kepada pihak luar mengenai keberhasilan efektifitas operasi perusahaan (Yolana dan Martani, 2005). Nilai ROE yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dimasa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya.

Semakin besar nilai ROE maka mencerminkan resiko perusahaan IPO tersebut rendah, sehingga nilai ROE yang tinggi dapat mengurangi ketidakpastian saham dimasa mendatang serta menunjukkan tingkat keamanan investasi yang tinggi, yang berarti juga semakin rendah tingkat underpricingnya (Kurniawan, 2007).

Pada penelitian terdahulu dari berbagai jurnal jurnal nasional maupun internasional Variabel Return On Equity (ROE), Leverage, Ukuran Perusahaan(SIZE) dan Underwriter masih banyak digunakan peneliti sebagai faktor yang mempengaruhi underpricing seperti:

1. Dinnul Alfian Akbar dan Hasanah(2011) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia” : Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap

underpricing. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Christian Riolsen Lbn Tobing (2012) dan Leony (2012). Tetapi tidak sejalan dengan analisis Venantia Anitya Hapsari, Idewa Ayu Kristiantari (2013).

2. Indita Azisia Risqi, Puji Harto(2013) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Ketika Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia” : Variabel underwriter berpengaruh negatif yang signifikan terhadap underpricing. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Idewa Ayu Kristiantari (2013). Tetapi tidak sejalan dengan analisis Shoviyah Nur Aini (2013), Nashirah Binti Abu Bakar dan Kiyotaka Uzaki (2013).
3. Idewa Ayu Kristiantari (2013) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Penawaran Saham Perdana Di BEI”: Variabel Leverage tidak berpengaruh terhadap underpricing, Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Indita Azisia Risqi (2013). Tetapi tidak sejalan dengan analisis Christian Riolsen Lbn Tobing (2012). Variabel Financial Leverage berpengaruh signifikan terhadap underpricing.
4. Shoviyah Nur Aini (2013) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Perusahaan BEI Periode 2007-2011” : Variabel ROE tidak berpengaruh terhadap underpricing. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Indita Azisia Risqi, Puji Harto (2013). Tetapi tidak sejalan dengan analisis Venantia Anitya Hapsari (2012) dan Rohit Bansal dan Ashu Kanna (2012) “Variabel ROE berpengaruh negatif yang signifikan terhadap underpricing”

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, berdasar latar belakang dan dari berbagai penelitian yang sudah ada, terlihat hasil penelitian yang tidak selalu konsisten, baik yang dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Pada analisis berbagai jurnal ternyata masih banyak inkonsistensi hasil dari penelitian tiap variabel baik variabel Return On Equity (ROE), Leverage, Ukuran Perusahaan(SIZE) dan Underwriter. kemudian perlu dilakukan penelitian untuk perusahaan non keuangan sehingga terlihat seberapa besar tingkat underpricing-nya karena pada perusahaan non keuangan yang listing di BEI masih ditemukan adanya fenomena gap yakni adanya underpricing yang lebih banyak di bandingkan pada perusahaan keuangan. Uniknya perusahaan nonkeuangan selalu memiliki tingkat underpricing lebih banyak dari pada perusahaan keuangan padahal dalam pelaksanaannya secara teoritis tingkat underpricing dapat diminimalisir dengan dilakukannya penerbitan prospektus atau informasi perusahaan yang harus di lakukan pada semua perusahaan baik perusahaan keuangan maupun non keuangan yang melakukan IPO agar tidak terjadi asimetri informasi yang menyebabkan underpricing.

Dengan dasar itulah perusahaan di sektor non keuangan menjadi fokus dalam penelitian ini, karena cenderung mengalami underpricing jika dibandingkan dengan perusahaan di sektor keuangan oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UNDERPRICING SAHAM PADA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN PERIODE 2012-2014"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah mengenai adanya fenomena gap dan juga adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, sehingga selanjutnya dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan (Size) berpengaruh terhadap underpricing pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah underwriter berpengaruh terhadap underpricing pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap underpricing pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah return on equity (ROE) berpengaruh terhadap underpricing pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah secara simultan Ukuran Perusahaan(SIZE), Underwriter, Leverage dan Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap underpricing pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap underpricing pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari underwriter terhadap underpricing pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh leverage terhadap underpricing pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh return on equity (ROE) terhadap underpricing pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis secara simultan pengaruh dari Ukuran Perusahaan(SIZE), Underwriter, Leverage dan Return On Equity (ROE) terhadap underpricing pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan IPO, agar tidak terjadi underpricing saham.

2. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal, dengan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap underpricing saham pada saat perusahaan melakukan IPO.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, menghindari plagiat dan sebagai referensi untuk peneliti kedepan dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing saham pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang ditujukan untuk mengetahui apa yang menjadi permasalahan dari penelitian ini, yaitu permasalahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing pada penawaran umum perdana (IPO), selain itu juga untuk mengetahui perumusan masalah, tujuan penelitian, masalah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan dari penulisan ini. Teori-teori yang dibahas dalam bab ini antara lain mengenai macam-macam pasar modal, pengertian saham, makna go-public, pengertian IPO. Selain itu juga membahas tentang penelitian terdahulu dari penelitian ini, Kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis-hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang variabel penelitian dan definisi operasional yang meliputi variabel independen dan variabel dependen, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini ditunjukkan hasil pengolahan data meliputi hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan sampel yang ada dan alat analisis yang diperlukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan serta saran-saran bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**